

MENJELAJAH KEARIFAN LOKAL PEDAWA DALAM BUKU SAKU UNTUK PARA KADER DI SEKOLAH ADAT MANIK EMPUL PEDAWA

Luh Putu Sendratari¹, I Ketut Margi², Lola Utama Sitompul³, Fitri Noviani⁴, Santana Sembriring⁵

¹²³⁴Jurusan Sosiologi FHIS Undiksha

⁵Jurusan Perpustakaan FHIS Undiksha

Email: putu.sendratari@undiksha.ac.id

ABSTRACT

The community service activity in Pedawa Village was motivated by the declining understanding of local wisdom among the younger generation. The establishment of Sekolah Adat Manik Empul has become an important platform to preserve local wisdom literacy. The objectives of this program were to improve instructors' understanding of the urgency of local wisdom as a learning resource and to strengthen their ability to identify local wisdom for the development of a pocketbook. The implementation consisted of three stages: preparation, training, and evaluation. The results showed that the instructors gained sufficient knowledge of the importance of local wisdom and were able to identify its forms, such as environmental wisdom in ritual activities, cultural expressions in the Pedawa language, and local myths. Therefore, this program has provided real benefits for the instructors of Sekolah Adat, village elders, and partner teachers in exploring the potential of local wisdom as a sustainable learning resource.

Keywords: *cultural expressions, environmental wisdom, myths*

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Pedawa dilatarbelakangi oleh semakin mudarnya pemahaman generasi muda terhadap kearifan lokal desa. Kehadiran Sekolah Adat Manik Empul menjadi wadah penting untuk merawat literasi kearifan lokal. Melalui kegiatan ini, tujuan yang dicapai adalah meningkatkan pemahaman instruktur tentang urgensi kearifan lokal sebagai sumber ajar sekaligus meningkatkan kemampuan mereka dalam mengidentifikasi kearifan lokal untuk penyusunan buku saku. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tiga tahap, yaitu persiapan, pelatihan, serta pendampingan dan evaluasi. Hasil menunjukkan bahwa instruktur telah memiliki pengetahuan yang memadai mengenai pentingnya kearifan lokal serta mampu mengidentifikasi bentuk-bentuknya, seperti kearifan lingkungan dalam aktivitas ritual, ungkapan budaya berbahasa Pedawa, dan mitos. Dengan demikian, kegiatan ini memberikan manfaat nyata bagi instruktur Sekolah Adat, tetua adat, maupun guru mitra untuk mengeksplorasi potensi kearifan lokal sebagai sumber belajar berkelanjutan.

Kata kunci: *ungkapan budaya, kearifan lingkungan, mitos*

PENDAHULUAN

Masyarakat adat di Indonesia, sebenarnya telah memiliki sekumpulan pengetahuan empiris leluhurnya yang terakumulasi selama ratusan bahkan ribuan tahun yang sebagian kecil terdokumentasi dalam bentuk tulisan dengan aksara-aksara nusantara di lontar-lontar, pustaka laklak atau kulit kayu, bambu, tulang binatang dan sebagian besar dalam lisan berupa tutur, kisah, legenda, syair, lagu. dan sebagainya. Pengetahuan tersebut menyimpan kearifan

lokal sosial maupun kearifan lingkungan yang acapkali perlu dikupas agar dapat ditemukan pesan yang terkandung di dalamnya. Dalam kaitan inilah anak-anak yang lahir dan bertumbuh di masyarakat adat akan mengalami proses belajar tentang masyarakatnya sendiri melalui cara melihat, mengamati dan mempraktekkan pengetahuan warisan leluhurnya. Alat bantu yang dapat diandalkan sebagai jembatan memahami dan merawat pengetahuan warisan leluhur masyarakat adat

dapat dilakukan dengan tersedianya buku saku bermuatan kearifan lokal setempat.

Kehadiran sekolah adat Manik Empul di Desa Pedawa memiliki misi untuk menguatkan pemahaman generasi mudanya agar tidak melupakan pengetahuan warisan leluhurnya melalui belajar adat dan tradisi leluhur di sekolah adat. Hanya saja, dalam menjalankan misi ini para instruktur tidak ditunjang dengan kelengkapan buku sumber yang dapat mempermudah peserta didik untuk dapat belajar secara mandiri dan berkesinambungan. Hal inilah yang menjadi alasan utama yang mendorong diperlukan adanya program pelatihan kepada para instruktur untuk membuat buku saku bermuatan kearifan lokal setempat. Urgensi pembuatan buku saku dapat dikatakan beriringan dengan upaya digiatkannya Gaung Literasi Nasional (GLN) yang telah dimulai sejak tahun 2016. Melalui gerakan ini, masyarakat Indonesia diperkenalkan 6 literasi yakni: Literasi Baca Tulis; Literasi Numerasi; Literasi Sains; Literasi Digital; Literasi Finansial; Literasi Budaya dan Kewargaan. Literasi budaya adalah sebuah keterampilan dalam memahami dan bagaimana bersikap terhadap kebudayaan sebagai identitas suatu bangsa. Literasi budaya sangat berkaitan dengan kemampuan dalam memahami dan mewujudkan nilai-nilai kebudayaan serta hak-hak dan kewajiban sebagai warga negara, yang mencakup hak dan kewajiban terhadap dirinya sendiri, orang lain dan Masyarakat, ataupun bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Tujuan dari literasi budaya adalah untuk menghadapi arus budaya global yang memiliki potensi menghilangkan budaya lokal maupun nasional.

Pelatihan yang akan dilakukan di sekolah adat, dikuatkan juga dari adanya temuan pada saat dilakukan kegiatan P2M tentang Revitalisasi Pengetahuan Tanaman Usadha di Kalangan Deha dan Teruna di Desa Pedawa. Tujuan dilakukan pengabdian tentang tanaman usadha dimaksudkan juga untuk memperbaiki literasi deha dan teruna Pedawa tentang tanaman usadha yang menjadi pengetahuan

leluhur mereka. Berkat bantuan dari tetua adat yang paham tentang pengetahuan usadha leluhur Pedawa, terjadi peningkatan motivasi dan pengetahuan para deha dan teruna tentang tanaman usadha (Sendratari et al., 2022).

Pelatihan kepada para instruktur sekolah adat Manik Empul dimaksudkan untuk memperkokoh rancang bangun atas penyelamatan pengetahuan warisan leluhur mereka. Sekolah ini didirikan untuk dijadikan tempat bagi pembelajaran, pelestarian dan pengkajian tentang adat Pedawa. Sekolah adat ini juga dirancang untuk melakukan revitalisasi pada beberapa kebudayaan Pedawa yang hampir punah. Kurikulum sekolah adat dikembangkan secara *bottom up* yang digali dari keunikan dan potensi masyarakat adat Pedawa. Visi sekolah adat ini adalah *Manunggaling Nirmala Kayun Eling Ngastiti paridabdab Utamaning Laku* (Menyatukan kesucian pikiran untuk membentuk tingkah laku mulia). Sedangkan visinya adalah sebagai berikut:

1. Menyelenggarakan pembelajaran berbasis penguatan budaya Pedawa
2. Merealisasi nilai-nilai agama Hindu dan integrasinya dalam budaya desa Pedawa
3. Menyelenggarakan pembelajaran dan pelatihan untuk pembentukan life skill masyarakat adat sebagai bagian dari Masyarakat global
4. Penguatan etika lingkungan dan kesadaran konservasi berbasis kearifan lokal pedawa.

Implementasi atas visi misi diperlukan sumber daya dan sarana pembelajaran yang dapat memudahkan proses belajar mengajar. Moto belajarnya setiap orang adalah guru dan setiap tempat adalah tempat belajar. Oleh karena itu pembelajaran untuk siswa sekolah adat akan sering dilakukan di sumber-sumber air, pura, rumah adat, dan lokasi-lokasi lain yang menyimpan artefak keunikan budaya Pedawa. Dalam kaitan ini perlu ada keseimbangan antara melihat secara langsung ke sumber belajar dengan ketersediaan buku saku sebagai pelengkap.



Gambar 1. Situasi Wawancara dengan Ketua Sekolah Adat di Desa Pedawa (Susan, 2025)

Berdasarkan wawancara yang dilakukan ke Ketua Sekolah Adat Manik Empul Pedawa, Buleleng, Bali yang dapat dilihat pada Gambar 1, ditemukan bahwa para instruktur telah memiliki pengetahuan yang memadai tentang pengetahuan warisan leluhur Pedawa yang meliputi pengetahuan adat, istiadat, ritual Pedawa maupun kearifan lokal baik kearifan sosial maupun kearifan lingkungan. Hanya saja, pengetahuan tersebut hanya tersimpan dalam memory dan belum tertuang ke dalam dokumen tertulis. Menurutny,

“Kami sebenarnya di Pedawa masih tergolong tidak sulit untuk mendapatkan narasumber yang diandalkan dalam memberikan pengetahuan leluhur kami. Tetua kami di desa adat sangatlah antusias menyambut kehadiran sekolah adat. Mereka merasa terwadahi untuk menjaga romantisme pengetahuan leluhurnya yang dikhawatirkan sudah dipahami lagi oleh anak-anak muda yang terlanjur kena pengaruh kehidupan modern dan globalisasi. Sebagai ketua sekolah adat, saya ikut bangga atas dukungan para tetua kami. Saat saya datang untuk diminta bercerita tentang berbagai pengetahuan leluhur, mereka sangat antusias bercerita, seperti ada kerinduan untuk didengar. Di tengah rasa bangga, sekaligus saya khawatir, pengetahuan lisan yang dimiliki oleh tetua, jika tidak didokumentasikan hanya akan menyisakan cerita tanpa jejak dokumen” (Wawancara, 11/03/2025)

Kekhawatiran yang dirasakan oleh Ketua Sekolah Adat mencerminkan adanya masalah klasik pada komunitas adat yang hanya merawat pengetahuan leluhur mereka dengan mengandalkan pengetahuan lisan tetuanya.

Di saat berbagai pengetahuan leluhur dituangkan ke dalam tulisan maupun gambar, maka akan diperoleh beberapa kekuatan buku sebagai sumber belajar yakni.

1. Buku sebagai sumber pengetahuan yang mendalam.
2. Buku juga dapat digunakan sebagai alat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan menstimulasi kognitif.
3. Buku sebagai alat membangun karakter.
4. Buku juga dapat digunakan untuk berlatih fokus, disiplin dan ketekunan.
5. Buku juga dapat dikategorikan sebagai jendela dunia yang digunakan untuk memperluas wawasan dan mendorong rasa ingin tahu.
6. Kumpulan kata-kata yang tertuang di dalam buku akan dapat dijadikan meningkatkan kemampuan membaca dan literasi dari kekayaan kosakata yang terdapat di dalamnya.

Penulisan tentang buku saku bukan hal yang baru, namun telah menjadi kebutuhan dalam berbagai bidang keilmuan. Hal ini dapat ditelusuri dari beberapa karya buku saku yang menunjukkan kehadiran buku saku telah menjadi kebutuhan yang dipandang memberikan kemudahan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan fasilitas di dalam menjaga pemahaman masyarakat tentang budaya warisan leluhur (Arianti et al., 2022; Hidayat et al., 2020; Hafifah, 2021; Lolita et al., 2023).

Buku saku adalah buku berukuran kecil yang dapat disimpan dalam saku dan mudah dibawa yang menyampaikan informasi tentang materi pelajaran untuk digunakan secara mandiri (Sulistiyani, 2012). Pengakuan atas pentingnya buku saku dihadirkan dalam peningkatan kualitas pembelajaran berkesesuaian dengan keunggulan buku saku yakni. (a) ukuran bukunya kecil, sehingga dapat

dibawa kemanapun; (b) isi buku lebih ringkas; (c) isi mudah dipahami karena bacaannya relatif sedikit; (d) biaya yang dikeluarkan untuk pembuatan lebih murah; serta (e) dapat dijadikan media hafalan (Husain & Puspasari, 2015). Buku saku memiliki beberapa karakteristik yaitu jumlah halaman tidak dibatasi, minimal 24 halaman, disusun mengikuti kaidah penulisan ilmiah populer, penyajian informasi sesuai dengan kepentingan, pustaka yang dirujuk tidak dicantumkan dalam teks, tetapi dicantumkan pada akhir tulisan dan dicantumkan nama penyusun. Buku saku yang dikembangkan sesuai konteks materi sangat dibutuhkan demi efektifitas pembelajaran.

Berbagai literatur tentang konsep kearifan lokal telah menjadi perbincangan menarik, terlebih pada saat mulai dirasakan kejenuhan dan munculnya beberapa akibat negatif dari perkembangan teknologi masa Industrialisasi 4.0 saat ini. Kehidupan manusia yang seimbang dan harmoni sebagaimana dikampanyekan oleh pemerintah Jepang akhir-akhir ini melalui konsep Society 5.0 terus mengemuka terkait dengan upaya untuk meminimalisasi akibat negatif. kecanggihan teknologi itu sendiri oleh para pencetusnya dikonsepsikan sebagai masyarakat yang mampu menyeimbangkan kemajuan ekonomi dan menyelesaikan masalah sosial dengan mengintegrasikan dunia maya dan dunia fisik secara nyata (Fukuyama, 2018; Suswandari, 2019). Keberadaan kearifan lokal dan nilai-nilai yang ada di dalamnya menjadi salah satu sumber alternatif untuk menemukan solusinya.

Kearifan lokal sering disebut dengan lokal knowledge, indigenous knowledge, traditional knowledge, traditional ecological knowledge, dan ethno-ecology (Suswandari, 2017), dan berbagai sebutan lainnya, telah menjadi isu penting di tengah maraknya konten modern di era global saat ini (Suswandari & Susanti, 2020). Kearifan lokal dalam banyak hal membahas berbagai bentuk pengetahuan lokal yang dimiliki oleh berbagai kelompok etnik yang ada di dunia ini dalam menjawab tantangan kehidupannya.

Kearifan lokal dengan berbagai istilah lain yang telah tersebut di atas merupakan suatu sistem pengetahuan yang unik dan selanjutnya memberikan sering batasan digunakan antara untuk masyarakat tradisional dan masyarakat modern (Tharakan, 2017). Pendapat lainnya tentang kearifan lokal menyatakan bahwa:

...is the knowledge that discovered or acquired by local people through the accumulation of experiences in trials and integrated with understanding the of surrounding nature and culture. Local wisdom is dynamic by function of created local wisdom and connected to the global situation (Wagiran, 2011).

Mengacu pada beberapa pendapat di atas, dapat dinyatakan bahwa kearifan lokal sebagai pengetahuan yang berkaitan dengan upaya manusia bertahan hidup dalam suatu sistem kebudayaan. Nilai-nilai yang terkandung dalam setiap kearifan lokal yang dimiliki oleh kelompok etnik/masyarakat ada beberapa yang masih bisa dikorelasikan dengan kehidupan zaman sekarang. Pentingnya kearifan lokal dalam konteks kehidupan berkelanjutan berhubungan erat dengan persoalan tata kelola sumber daya alam dan lingkungan hidup, interaksi sosial yang damai dan harmoni, pengobatan tradisional, konservasi lingkungan, kehidupan religiusitas, menjaga tanah, dan pemanfaatan energi alam.

Mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam kurikulum merupakan strategi yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan menjamin kelangsungan pendidikan yang relevan dan efektif. Kondisi pendidikan di Indonesia saat ini memerlukan perubahan besar, baik dari segi kualitas maupun keberlanjutannya. Sehingga agar bisa mencapai tujuan tersebut ialah dengan memasukkan pengetahuan lokal ke dalam kurikulum.

METODE

Metode yang digunakan dalam pelatihan adalah metode ceramah, diskusi, tanya jawab

dan FGD (Fokus Group Diskusi). Peserta pelatihan terdiri dari instruktur sekolah adat, guru mitra dan tetua adat. Jumlah keseluruhannya adalah 10 orang, yang dalam proses pemilihan peserta dibantu oleh Ketua Sekolah Adat Manik Empul (I Wayan Sadyana). Rinciannya adalah 4 orang instruktur, 4 orang guru mitra sekolah dasar dan 2 orang tetua adat Pedawa. Pertimbangan utama atas pelibatan subjek pelatihan karena ketiga komponen tersebut (instruktur, guru mitra dan tetua adat) merupakan telah menjadi penopang atas jalannya sekolah adat. Mulai bulan Maret 2025, sekolah adat merangkul guru mitra yang bertugas di SD 5 Pedawa, sehingga pelibatan guru mitra dipandang strategis untuk mempercepat visi Sekolah Adat Manik Empul. Pada tahap pertama dilakukan acara pembuka wawasan materi pengenalan buku saku (pengertian, fungsi dan tujuan); materi kearifan lokal (pengertian, urgensi dan contoh kearifan lokal). Sebelumnya diawali dengan penyebaran angket untuk menjajagi pemahaman peserta tentang buku saku dan kearifan lokal. Setelah sesi pertama selesai dilakukan pula pengisian kuesioner untuk mengetahui perubahan tingkat pengetahuan peserta. Setelah selesai sesi pertama tentang pembuka wawasan, dilanjutkan dengan kegiatan FGD (Forum Group Discussion). Peserta dibagi menjadi 2 kelompok. Kelompok 1 membahas tentang unsur-unsur dalam buku saku bermuatan kearifan lokal Pedawa, sedangkan kelompok 2 membahas kekayaan kearifan lokal Pedawa. Nama-nama peserta pelatihan adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Peserta Pelatihan

No	Nama Peserta	Jabatan
1	Kadek Amertha Risaldy	Guru Mitra
2	Gede Ermawan	Guru Mitra
3	I Komang Nanda Putra	Guru Mitra
4	I Wayan Setana	Guru Mitra
5	Putu Yuli Supriyandana	Instruktur

6	I Wayan Sadyana	Instruktur
7	Ketut Swidana	Instruktur
8	Ketut Purianti	Instruktur
9	I Ketut Kusuma Ratjaya	Prajuru Adat
10	I Wayan Sukrata	Tetua Adat

Sumber: Ketua Sekolah Adat manik Empul,
Agustus 2025

Setelah diperoleh kesepakatan, dimulailah pelatihan yang dimulai pada tanggal 23 Agustus 2025 bertempat di Balai Desa Adat Desa Pedawa. Pada tahap 1 dilakukan kegiatan pemberian orientasi tentang Urgensi Buku Saku dalam Pembelajaran Sekolah Adat dan Materi tentang Kearifan Lokal. Sebelum pemberian materi dilakukan pretest dan setelah pemberian materi dilakukan posttest. Pada pertemuan kedua dilakukan tgl 14 September 2025 untuk memberikan pendampingan dalam mengidentifikasi bentuk kearifan lokal lingkungan Pedawa untuk bahan rancangan penyusunan buku saku.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pelatihan Buku Saku

Pelatihan dilakukan pada tanggal 23 Agustus berlokasi di Balai Desa Adat Pedawa. Pada tahap pertama, kegiatan yang dilakukan adalah memberikan pretest kepada peserta, dan evaluasi tingkat keberhasilan dilakukan setelah diberikan pendampingan. Pelaksanaan kegiatan dapat digambarkan berikut ini.

1. Persiapan Penyusunan Buku Saku Bermuatan Kearifan Lokal. Wawasan tentang pentingnya buku saku dapat mempercepat tujuan pembelajaran di sekolah adat yang bersifat mobile dan tidak terikat pada gedung seperti sekolah formal.
2. Melestarikan Kearifan Lokal Pedawa, untuk Menjaga Alam Pedawa. Pemberian materi tentang kearifan lokal Pedawa diperlukan untuk membuka wawasan para instruktur untuk memperdalam wawasan akan pentingnya kearifan lokal Pedawa dituangkan ke dalam naskah buku saku.

Pelatihan menggunakan metode ceramah diskusi, tanya jawab, dan pendampingan. Kegiatan pertama dilakukan dalam bentuk pemberian orientasi melalui metode ceramah dan diskusi. Pada saat penyampaian materi ada beberapa hal yang dijadikan penekanan. Urgensinya adalah membuka kesadaran para instruktur bahwa membaca buku adalah suatu kegiatan yang tetap perlu digiatkan di tengah-tengah munculnya berbagai kemudahan para siswa dalam mendapatkan sumber-sumber belajar secara instan melalui sumber internet. Buku mulai ditinggalkan. Ada beberapa alasan pentingnya menyusun buku saku yakni,

1. Faktor Idealisme

Merujuk pada ajaran Ki Hajar Dewantara tentang pentingnya menjaga dan merawat puncak-puncak kebudayaan daerah. Bahkan, dikatakan bahwa kebudayaan daerah adalah kunci dan harga mati yang harus dipenuhi untuk pertumbuhan kebudayaan nasional.

2. Faktor Empirik

Kurangnya kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap kebudayaan daerah sehingga muncul kasus-kasus kebudayaan daerah di klaim oleh negara lain. Misalnya penelitian Balitbang (2014) menunjukkan hasil 42,17% remaja tidak berminat dengan kebudayaan daerah. Di sisi lain 84% remaja lebih mengenal kebudayaan asing.

3. Kehadiran buku saku akan membantu pemenuhan taraf berpikir siswa dari yang abstrak menjadi konkret. Melalui buku saku, siswa dapat dilatih untuk mencoba dan mempraktikkan suatu keterampilan.

Sementara itu, kearifan lokal penting untuk dipelajari karena dia berfungsi sebagai Benteng Pertahanan. Sebagai bangsa, kita memiliki kosa-budaya yang begitu melimpah ruah. dan menjadi identitas, benteng, tata pergaulan dan tegur-sapa global. Modal dan identitas kita dalam berelasi dan berinteraksi dengan “yang lain,” yang bukan kita, liyan, the others. Sebagai “paspor,” yang melegitimasi bahwa secara kultural kita sah bergaul dan berposisi setara dengan mereka yang berbeda.

Berikut ini dokumentasi selama kegiatan berlangsung.



Gambar 2. Peserta Mengerjakan Pre-test

Pada Gambar 2, peserta pelatihan tampak tekun mengerjakan pre-test yang diselingi dengan penjelasan teknis dari tim pelatihan. Pre-test ini mencakup pemahaman peserta terhadap isi buku saku, pandangan mereka tentang pentingnya buku saku dalam mendukung pembelajaran di sekolah adat, serta pengetahuan awal mengenai nilai-nilai kearifan lokal.



Gambar 3. Peserta Mengikuti Kegiatan Orientasi Pemberian Materi

Gambar 3 menunjukkan ketika Prof.Dr. Luh Putu Sendratari, M.Hum., memberikan materi dan membuka wawasan peserta tentang pentingnya penulisan buku saku dan penggalian kearifan lokal Pedawa yang akan dituangkan ke dalam buku saku.



Gambar 4. Kegiatan Diskusi Kelompok Berlangsung dan Pendampingan

Gambar 4 memperlihatkan suasana diskusi kelompok yang berlangsung dengan penuh antusias. Para peserta pelatihan saling bertukar pandangan dan mengingatkan satu sama lain tentang kekayaan kearifan lokal lingkungan yang masih tersimpan dalam ingatan kolektif mereka sebagai warga masyarakat Pedawa.



Gambar 5. Peserta Pelatihan Bersama Tim P2M

Gambar 5 menunjukkan momen setelah pelatihan berakhir, ketika tim pelatihan dan para peserta berfoto bersama. Foto ini merefleksikan semangat untuk membangkitkan dan menghidupkan kembali kearifan lokal Pedawa dalam aktivitas pembelajaran di Sekolah Manik Empul Pedawa.

Evaluasi dan Monitoring

Evaluasi kegiatan pelatihan dilakukan melalui evaluasi proses dan hasil. Evaluasi proses dilakukan selama kegiatan berlangsung. Alat evaluasi yang digunakan terdiri dari lembar observasi, wawancara, partisipasi, dan evaluasi terhadap keterampilan mengidentifikasi bentuk-bentuk kearifan lokal lingkungan Pedawa.

Tabel 2. Hasil Evaluasi Kegiatan

Permasalahan	Jenis Instrumen	Saat Evaluasi	Capaian sebelum (%)	Capaian sesudah pelatihan (%)
Instruktur belum memiliki 1. Pemahaman Urgensi Pendokumentasian Kearifan Lokal Pedawa ke dalam buku saku 2. Kemampuan mengidentifikasi bentuk-bentuk Kearifan Lokal lingkungan Pedawa	1. Pre Tes (Objektif Tes)	Dilakukan pada awal kegiatan dan akhir kegiatan	40 %	80 %
	2. Post Tes (Objektif dan Essay)		40 %	90%
Belum terampil dalam Merancang Buku Saku	Rubrik Penilaian Pedoman Observasi	Selama proses kegiatan dan pendampingan yang terjadwal.	30 %	80 %

Hasil diskusi selama kegiatan berlangsung yaitu, ada pengetahuan peserta yang mengemukakan terkait kearifan lokal Pedawa yang tersembunyi di dalam tabu-tabu yang masih dirawat sampai saat ini. Misalnya, *Aradadi gae umah di unun pangkung; Aradadi ngalap tiing muju dine redite; Aradadi ngurug lebah di pangkung; Yen ngebah kayu, macekin aji entikan kayu; Aradadi ngalih tiing sedangin tukad pengangkidan.*

Tabel 2 di bawah ini merupakan hasil evaluasi yang menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada pemahaman dan keterampilan peserta pelatihan. Pada awal kegiatan, pemahaman instruktur terkait urgensi pendokumentasian kearifan lokal Pedawa ke dalam buku saku dan kemampuan mengidentifikasi bentuk-bentuk kearifan lokal masih rendah dengan capaian 40%. Setelah pelatihan, capaian meningkat menjadi 80% dan 90%, yang menandakan efektivitas kegiatan dalam memperkuat pemahaman konseptual serta kemampuan identifikasi. Sementara itu, keterampilan merancang buku saku yang sebelumnya hanya mencapai 30% juga mengalami peningkatan pesat hingga mencapai 80% setelah proses pendampingan. Pencapaian ini memperlihatkan bahwa pelatihan berhasil mendorong peningkatan pemahaman, keterampilan, dan kesadaran peserta dalam mengintegrasikan kearifan lokal Pedawa ke dalam media pembelajaran.

SIMPULAN

Pelatihan yang diberikan kepada para instruktur Sekolah Adat Manik Empul di Desa Pedawa telah membuka kesadaran akan pentingnya penambahan sumber belajar berupa suku saku dalam menunjang pembelajaran di Sekolah Adat. Terjadi pula kemampuan dasar instruktur dalam mengidentifikasi bentuk-bentuk kearifan lokal lingkungan Pedawa. Hal ini sejalan dengan konsentrasi sekolah adat yang sedang gencar melakukan eksplorasi tentang kearifan lingkungan.

DAFTAR RUJUKAN

- Arianti, Y., Ruyani, A., Jumiarni, D., Rahman, A., Ansori, I., & Abas, A. (2022). Pembuatan Buku Saku Berdasarkan Keragaman Kura-Kura Sumatera di Universitas Bengkulu. *Diklabio: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Biologi*, 6(2), 107–116. <https://doi.org/10.33369/diklabio.6.2.107-116>
- Fukuyama, M. (2018). Society 5.0: Aiming for a New Human-Centered Society. *Japan Spotlight*, 27(5), 47–50.
- Hafifah, H. N. (2021). *Buku Saku Pengolahan Sampah*. Buku Saku Pengolahan Sampah. https://desabanjarejo.gunungkidulkab.go.id/assets/files/dokumen/Buku_Saku_Pengelolaan_Sampah.pdf
- Hidayat, S., Ibrahim, E., Alzuhdy, Z., Fitriani, A., Laelawati, E., Rodiata, T., & Syahbudin, A. (2020). *Buku Saku Wiyata Wayang*. Buku Saku Wiyata Wayang. https://www.researchgate.net/publication/343812860_Buku_Saku_Wiyata_Wayang
- Husain, M., & Puspasari, D. (2015). Pengembangan Bahan Ajar Buku Saku pada Kompetensi Dasar Mengidentifikasi definisi dan ruang lingkup sarana dan prasarana kantor pada siswa kelas XI APK 1 SMKN 1 Surabaya. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 3(3), 1–16. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jpap/article/view/12524>
- Lolita, L., Ikhsanudin, A., Ligawa, Y. N., Makwa, N., Larasati, F. A., Sukmaningtyas, R., & Ramdhani, M. (2023). Pengembangan Buku Saku Kesehatan sebagai Media Edukasi pada Pasien COVID-19 yang Menjalani Isolasi Mandiri. *Jurnal Surya Masyarakat*, 5(2), 161–171. <https://doi.org/10.26714/jsm.5.2.2023.161-171>
- Sendratari, L. P., Margi, I. K., Sitompul, L., & Sembiring, S. (2022). Revitalisasi Pengetahuan Tanaman Usadha Pada Kader Deha Dan Teruna Di Desa Pedawa. *Proceeding Senadimas Undiksha*. <https://conference.undiksha.ac.id/senadimas/2022/prosiding/file/271.pdf>
- Sulistiyani, N. H. D. (2012). Perbedaan Hasil Belajar Siswa Antara Menggunakan Media Pocket Book dan Tanpa Pocket Book Pada Materi Kinematika Gerak Melingkar Kelas X. *Jurnal Pendidikan Fisika Universitas Sebelas Maret*, 1(1). <https://media.neliti.com/media/publications/120258-ID-none.pdf>
- Suswandari. (2017). *Kearifan Lokal Etnik Betawi: Mapping Sosio-Kultural Masyarakat Asli Jakarta*. Pustaka Pelajar.
- Suswandari, A. S., & Susanti, E. N. (2020). Local Wisdom Of Tana Ai Ethnic As An Effort To Preserve Harmonious And Sustainable Environment In Ojang Village, Talibura Distric, Sikka Regency, East Nusa Tenggara. *Jour of Adv Research in Dynamical & Control Systems*, 12(06), 2364–2376. <http://repository.uhamka.ac.id/id/eprint/16982/>
- Suswandari, S. (2019). Ekstrapolasi Paradigma Pendidikan dan Kearifan Kebudayaan Lokal Dalam Menyambut Society 5.0. In *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran)* (Vol. 3, pp. 35–45).
- Tharakan, J. (2017). Indigenous Knowledge Systems for Appropriate Technology Development. *Indigenous People*, 123(7), 123–134. <http://dx.doi.org/10.5772/intechopen.69889>
- Wagiran, W. (2011). Pengembangan Model Pendidikan Kearifan Lokal dalam Mendukung Visi Pembangunan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan*, 3(3).